

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Irawan (2004) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bersifat tertutup, obyektif dan terstruktur secara ketat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh variabel *knowledge leadership* yang terdiri atas *orienteeing of learning, creating a climate, supporting learning process* dan *action as a role model* terhadap penciptaan pengetahuan (*creating knowledge*) pengurus OKP secara parsial dan bersama-sama.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Irawan (2004) populasi adalah keseluruhan elemen yang hendak dijelaskan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang lebih dikhususkan pada OKP yang bergerak di segmen kemahasiswaan. Organisasi-organisasi tersebut adalah:

1. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)
2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah (IMM)
5. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
6. Pergerakan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)
7. Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI)
8. Himpunan Keluarga Mahasiswa Budha Indonesia (HIKMAHBUDHI)
9. Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI)

Karena keterbatasan yang ada, peneliti hanya berhasil mengumpulkan kuisioner dari delapan organisasi. Sedangkan GMNI tidak berhasil diambil sampelnya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel non probabilita, dengan jenisnya yaitu teknik penarikan sampel purposif. Untuk menentukan jumlah sampel yang memenuhi syarat diambil

sebagaimana yang dikemukakan oleh Grey dalam Umar (2001) bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada rancangan penelitian yang digunakan yaitu minimal 30 subyek dan 10 % populasi. Dari organisasi–organisasi yang dijadikan obyek penelitian, jumlah pengurusnya berkisar 25– 70 orang. Sehingga minimal pengambilan sampel untuk penelitian ini tiga sampai tujuh orang. Untuk lebih mendapatkan akurasi data danantisipasi kesalahan dalam pengisian instrumen, peneliti mengambil 10 sampel pada setiap organisasinya. Sehingga sampel dalam penelitian ini seharusnya berjumlah 80 orang. Akan tetapi kuisioner yang kembali kepada peneliti berjumlah 58 kuisioner, sedangkan sisanya tidak kembali atau data tidak diisi lengkap.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan metode survei dengan menggunakan instrumen kuisioner. Metode kuisioner dilakukan dengan tertutup, langsung dan berbentuk *rating scale*. Tertutup maksudnya adalah kuisioner tersebut diberikan langsung kepada responden untuk memperoleh data kemudian mengambil data tersebut untuk diolah kembali ke dalam angka kuantitatif sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik dan menginterpretasikannya hasil analisisnya ke dalam bahasa kualitatif.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen. Instrumen untuk mengukur dimensi-dimensi *knowledge leadership* dan instrumen untuk mengukur penciptaan pengetahuan pengurus OKP. Instrumen untuk mengukur variable *knowledge leadership* menggunakan skala *likert*, yaitu sebuah skala penilaian dengan lima alternatif jawaban untuk setiap pertanyaannya. Lima alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Tingkatan Nilai Jawaban Instrumen Penciptaan Pengetahuan**

| Skor              | 1                   | 2            | 3      | 4      | 5             |
|-------------------|---------------------|--------------|--------|--------|---------------|
| Tingkatan         | Sangat Rendah       | Rendah       | Sedang | Kuat   | Sangat Kuat   |
| Jawaban Kuisioner | Sangat Tidak Sesuai | Tidak Sesuai | Netral | Sesuai | Sangat Sesuai |

Sedangkan instrumen untuk mengukur variabel penciptaan pengetahuan (*knowledge creating*) menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu:

**Tabel 3.2 Tingkatan Nilai Jawaban Instrumen Dimensi Knowledge Leadership**

| Skor                | 1             | 2             | 3      | 4      | 5           |
|---------------------|---------------|---------------|--------|--------|-------------|
| Tingkatan           | Sangat Rendah | Rendah        | Sedang | Kuat   | Sangat Kuat |
| Jawaban Kuisisioner | Tidak Pernah  | Kadang-kadang | Jarang | Sering | Selalu      |

### 3.4. Teknik Analisis Data

#### 3.4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam analisis selanjutnya, instrumen dalam penelitian ini terlebih dahuludilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Kedua proses analisis tersebut menggunakan program SPSS (*Statistical Product for Social Science*) versi 15.0

##### 3.4.1.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diteliti/ diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor item.

Untuk menguji tingkat validitas instrumen penelitian dapat digunakan teknik *korelasi product moment* dari Pearson dengan angka kasar yang rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

$r$  = Koefisien validitas item yang dicari

$X$  = skor item

$Y$  = skor total

$N$  = Jumlah responden

Butir skor dinyatakan valid apabila nilai  $r$  lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel yaitu sebesar 0,300. Dengan demikian, item-item yang digunakan dalam analisis lebih lanjut adalah item-item yang memiliki nilai  $r$  di atas 0,300 dengan pengertian semakin tinggi tingkat korelasi itu mendekati angka satu maka semakin baik pula validitasnya.

#### 3.4.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menggambarkan pada keajegan atau kestabilan alat ukur yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas atau keajegan tinggi apabila instrumen tersebut memberikan hasil yang sama apabila digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti yang lain.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Teknik penghitungan yang digunakan adalah Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Umar : 1999):

$$\alpha = \frac{k.r}{1+(k-1)r}$$

Dimana :

$k$  = Banyaknya pernyataan item untuk satu variabel

$r$  = koefisien rata-rata korelasi antar variabel

#### 3.4.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi regresi linier ganda. Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing dimensi dari variabel *knowledge leadership*, yaitu *orienting of learning*, *creating a climate*, *supporting learning process* dan

*action as a role model* terhadap penciptaan pengetahuan pengurus OKP, baik secara parsial maupun serentak.

Gunawan R Sudarmanto (2005) menyebutkan bahwa analisis regresi linier ganda memerlukan uji persyaratan yang sangat ketat. Persyaratan awal untuk menggunakan analisis linier ganda ini adalah alat ukur yang digunakan harus minimal berskala interval. Selain data yang minimal harus berskala interval, beberapa persyaratan lain yang harus ada adalah (1) persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik dan (2) persyaratan untuk penggunaan analisis linier ganda.

Persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik yaitu berupa (a) uji normalitas data populasi dan (b) uji homogenitas data populasi. Sedangkan persyaratan untuk analisis regresi linier ganda adalah (a) uji linieritas garis regresi, (b) tidak terdapat saling hubungan antar variabel bebas atau uji multikolinieritas, (c) tidak terdapat auto korelasi antar data pengamatan dan (d) tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sebelum dilakukan analisis dengan regresi linier ganda, terlebih dahulu akan dilakukan uji data terhadap persyaratan-persyaratan tersebut. Semua uji data dan analisis data tersebut menggunakan SPSS versi 15.0

### 3.5. Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Yang menjadi variabel independen adalah Dimensi *Knowledge Leadership* yang terdiri atas empat dimensi, yaitu : *orienting of learning* (orientasi pembelajaran) ( $X_1$ ), *creating a climate* (menciptakan iklim belajar) ( $X_2$ ), *supporting learning process* (mendukung proses pembelajaran) ( $X_3$ ) dan *action as a role model* (menjadi contoh atau teladan) ( $X_4$ ). Penjelasan operasionalisasi pengukurannya disajikan dalam tabel 3.3. sebagai berikut:

Tabel 3.3. Rumusan Indikator dan Pertanyaan Penelitian

| Variabel                    | Dimensi                         | Indikator   | Pertanyaan  | No Item |
|-----------------------------|---------------------------------|---|---|---------|
| <i>Knowledge Leadership</i> | <i>Orienteering of learning</i> | Berorientasi ke depan dalam pembelajaran organisasi | Pemimpin saya menyampaikan rencana masa depan organisasi  | 1       |
|                             |                                 |   | Pemimpin saya menjelaskan tujuan dan arah untuk masa mendatang dari setiap unit kami  | 2       |
|                             |                                 |   | Pemimpin saya berdiskusi dengan kami tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada pekerjaan kami di masa mendatang | 4       |
|                             |                                 | Memperhatikan umpan balik dari anggota              | Pemimpin saya berdiskusi dengan kami tentang kebutuhan organisasi dan umpan balik dari anggota                                  | 3       |
|                             |                                 |   | Pemimpin saya merencanakan bersama kami cara untuk mendapatkan umpan balik terhadap kualitas pekerjaan kami                     | 5       |

Sambungan Tabel 3.3.

|  |                           |  |   |  |
|--|---------------------------|--|---|--|
|  |                           |  | Pemimpin saya merencanakan bersama kami informasi umpan balik dalam beberapa format tetap (seperti rating kinerja dan indikator kualitas) | 6  |
|  |                           | Menjalin komunikasi dengan anggota tentang organisasi dan pencapaian tujuannya | Pemimpin saya mendiskusikan kegiatan kami dan kualitas hasil kerja kami   | 7  |
|  |                           |  | Pemimpin saya menjelaskan latar belakang, tujuan dan pengaruh dari operasi unit kami  | 8  |
|  |                           |  | Pemimpin saya memperhatikan rencana umum dan 10 pemunculan gagasan pada organisasi kami   | 9  |
|  |                           |  | Pemimpin saya melakukan diskusi umum pada organisasi kami   | 10   |
|  |                           |  | Pemimpin saya berusaha untuk selalu memperhatikan operasi unit kami   |  |
|  |                           |  | Mendorong transfer pengetahuan  | Pemimpin saya mendorong transfer dan <i>sharing</i> pengetahuan pada organisasi kami |
|  | <i>creating a climate</i> | Mendorong atmosfer pembelajaran di organisasi                                  | Pemimpin saya berusaha untuk meningkatkan atmosfer organisasi kami  | 13   |

Sambungan Tabel 3.3

|                                    |   |  |   |    |
|------------------------------------|---|--|---|----|
|                                    |   |  | Pemimpin saya mendorong atmosfer kepercayaan diri di komunitas kerja kami sehingga mudah untuk mengungkapkan pemikiran dan pandangan secara terbuka | 16 |
|                                    |   | Memberikan dukungan positif terhadap penyelesaian masalah organisasi | Pemimpin saya mendukung penanganan konstruktif terhadap kesalahan dan masalah yang terjadi pada organisasi kami                                     | 11 |
|                                    |   | Terbuka dalam menerima gagasan dan masukan dari anggota              | Pemimpin saya siap menerima masukan terhadap dirinya dalam meningkatkan pekerjaannya  | 24 |
|                                    |   |  | Pemimpin saya dan mendengar dan mengapresiasi gagasan dan pandangan dari anggotanya   | 29 |
|                                    |   | Mengenal anggota-anggotanya  | Pemimpin saya mengenal anggota-anggotanya   |    |
| <i>supporting learning process</i> | Memperhatikan peningkatan pengetahuan pada anggota dan organisasi |  | Pemimpin saya memperhatikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari setiap anggotanya   | 14 |
|                                    |   |  | Pemimpin saya mengetahui kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam unit kami dan dia mampu untuk memotivasinya                   | 15 |
|                                    |   |  | Diskusi bersama pemimpin saya tentang pengembangan bermanfaat dari sudut pandang keterampilan profesional saya                                      | 17 |



Sambungan Tabel 3.3

|   |                               |  |   |    |
|---|-------------------------------|--|---|----|
|   |                               |  | Pemimpin saya mencatat pencapaian yang baik dan memberikan umpan balik positif kepada saya              | 18 |
|   |                               | Memberikan dukungan dalam peningkatan kinerja pada anggota | Pemimpin saya bersedia, ketika diminta, mendukung saya dalam peningkatan kinerja dan arah tindakan saya | 19 |
|   |                               |  | Pemimpin saya beranggapan bahwa saya selalu meningkatkan <i>skill</i>                                   | 21 |
|   |                               |  | Saya merencanakan bersama pemimpin cara untuk meningkatkan kemampuan saya                               | 22 |
|   |                               | Mempunyai konsepsi terhadap potensi anggota                | Pemimpin saya mempunyai konsepsi yang benar tentang kekuatan dan kelemahan yang ada pada saya           | 20 |
|   | <i>action as a role model</i> | Meningkatkan kemampuan profesionalnya                      | Pemimpin saya meningkatkan kemampuan profesionalnya   | 25 |
|   |                               | Antusias dalam pekerjaan                                   | Pemimpin saya antusias dalam mengerjakan pekerjaannya   | 27 |
|   |                               | Berkomitmen untuk berubah                                  | Pemimpin saya berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk berubah meningkat                              | 28 |
| Kinerja Penciptaan Pengetahuan ( <i>Knowledge Creating</i> ) Pengurus OKP |                               | Mengikuti kegiatan ilmiah                                  | Intensitas saya dalam mengikuti pertemuan ilmiah (seminar, diskusi, lokakarya dll) setahun terakhir.    | 30 |
|   |                               |  | Keikutsertaan saya dalam program pelatihan dalam setahun terakhir                                       | 31 |

Sambungan Tabel 3.3

|  |  |  |   |    |
|--|--|--|---|----|
|  |  | Sering membaca dan mempelajari buku/artikel/karya ilmiah yang terkait dengan keorganisasian dan kepemudaan | Intensitas saya dalam membaca buku/jurnal/artikel yang terkait dengan keorganisasian dalam setahun terakhir     | 32 |
|  |  |  | Intensitas saya membaca buku/artikel/jurnal yang terkait dengan kepemudaan/kemahasiswaan dalam setahun terakhir | 33 |
|  |  | Menyampaikan gagasan/pengetahuan kepada orang lain   | Intensitas saya dalam mengikuti diskusi bersama sesama pengurus organisasi dalam setahun terakhir               | 34 |
|  |  |  | Intensitas saya dalam membuat karya tulis (artikel, makalah dll) dalam setahun terakhir                         | 35 |

Sumber: Data Primer diolah dari Riita Viitala (2004)

### 3.6. Definisi Konsep

- *orienting of learning* (orientasi pembelajaran) adalah dimensi dari *knowledge leadership* yang berisi kegiatan-kegiatan yang melaluinya para pemimpin menunjukkan dan membantu yang lainnya mengetahui arah pembelajaran (Riita Viitala: 2004)
- *creating a climate* (menciptakan iklim belajar dan mendukung pembelajaran) adalah dimensi dari *knowledge leadership* dimana pemimpin menciptakan iklim pembelajaran dan mendukung bawahan mereka dengan menunjukkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki (Riita Viitala: 2004)
- *supporting learning process* (mendukung proses pembelajaran)

adalah dimensi dari *knowledge leadership* dimana pemimpin berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran tingkat kelompok dan individu.

- *action as a role model* (bertindak sebagai teladan) adalah dimensi dari *knowledge leadership* dimana pemimpin memimpin pembelajaran dan pengetahuan melalui teladan mereka sendiri (Riita Viitala: 2004)



## **BAB 4**

### **PROFIL OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

##### **4.1.1 Sejarah Pendirian**

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947, dimasa revolusi kemerdekaan yang penuh dengan gejolak, idealisme dan heroisme. HMI merupakan organisasi mahasiswa tertua di Indonesia, sejak awal berdirinya HMI telah menggariskan tekadnya untuk independen, tidak terikat secara struktural atau aspiratif dengan organisasi manapun. Lahirnya HMI atas prakarsa Lafran Pane dengan motivasi dasarnya mempertahankan Negara Republik Indonesia dan derajat rakyat Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam.

Tokoh – tokoh yang terlibat dalam pendirian HMI adalah : Lafran Pane, M. Anwar, Kartono Zarkasyi, Hasan Basri, Dahlan Husein, Marwan, Maisaroh Hilal, Zulkarnaen, Suwali, Tayeb Razak, Yusdi Ghozal, Toha Mashudi, Mansyur , Bidron Hadi dan Siti Zainab

##### **4.1.2. Tujuan Organisasi**

Tujuan dari HMI adalah terbinanya Insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT

##### **4.1.3. Wilayah/Cabang Organisasi**

Saat ini HMI memiliki 17 Badan Koordinasi (BADKO) dan 146 Cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

##### **4.1.4. Kegiatan Pokok Organisasi**

Pada dasarnya seluruh kegiatan HMI adalah training atau pelatihan, yang terbagi menjadi training formal, informal dan non formal.

- Training Formal : Masa Perkenalan Calon Anggota (MAPERCA), Latihan Kader I, II, dan III, Latihan Khusus Kohati, Senior Course, Kursus Politik, dan lain-lain.
- Training Informal : Suatu proses transfer gagasan, pengalaman, ilmu dan ketrampilan yang dilakukan secara tidak formal melalui interaksi dan sosialisasi dalam HMI.
- Training Non Formal : Diskusi, Seminar, Simposium, Lokakarya, Kunjungan, dan lainnya. Pengembangan minat dan bakat dalam segala bidang demi pengabdian pada masyarakat demi mencari ridho Allah Swt.
- Lain-lain

## 4.2. Profil Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

### 4.2.1. Latar Belakang Berdirinya PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berdiri tanggal 17 April 1960 dengan latar belakang situasi politik tahun 1960-an yang mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik di Indonesia. Pendirian PMII dimotori oleh kalangan muda NU (meskipun di kemudian hari dengan dicetuskannya Deklarasi Murnajati 14 Juli 1972, PMII menyatakan sikap independen dari lembaga NU). Di antara pendirinya adalah Mahbub Djunaidi dan Subhan ZE yang merupakan seorang jurnalis sekaligus politikus legendaris

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dibawah ini adalah beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII:

1. Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.
2. Tidak menentukannya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.

3. Pisahnya NU dari Masyumi.
4. Tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang tergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU.
5. Kedekatan HMI dengan salah satu parpol yang ada (Masyumi) yang nota bene HMI adalah *underbounnya*.

Hal-hal tersebut diatas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat di kalangan intelektual-intelektual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

### **4.3. Profil Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)**

#### **4.3.1. Latar belakang Berdirinya IMM**

Kelahiran IMM tidak lepas kaitannya dengan sejarah perjalanan Muhammadiyah, dan juga bisa dianggap sejalan dengan faktor kelahiran Muhammadiyah itu sendiri. Hal ini berarti bahwa setiap hal yang dilakukan Muhammadiyah merupakan perwujudan dari keinginan Muhammadiyah untuk memenuhi cita-cita sesuai dengan kehendak Muhammadiyah dilahirkan. Yang melatarbelakangi kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yaitu faktor internal Muhammadiyah dan eksternal yaitu kondisi dinamika organisasi – organisasi mahasiswa saat itu.

Muhammadiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bersentuhan dengan mahasiswa untuk merealisasikan hal tersebut. Maka Muhammadiyah mencoba membuat wadah khusus untuk mengembangkan potensi para pemuda/mahasiswa. Menanggapi pentingnya wadah bagi para pemuda/mahasiswa dicetuskanlah pada muktamar Muhammadiyah ke-25 (Kongres Seperempat Abad Kelahiran Muhammadiyah) pada tahun 1936 bertempat di Jakarta. Pada saat itu dicetuskan cita-cita besar Muhammadiyah belum mempunyai universitas dan perguruan tinggi sendiri.

### 4.3.2. Maksud dan Tujuan IMM

Adapun maksud didirikannya IMM adalah :

1. Turut berperan dan memelihara martabat dan membela kejayaan bangsa
2. Menjunjungtinggi dan Menegakan agama Islam
3. Sebagai upaya untuk menopang, melangsungkan, meneruskan cita – cita pendirian Muhammadiyah.
4. Sebagai, pelopor, pelangsong, penjaga dan penyempurna cita – cita pembaharuan dan amal usaha Muhammadiyah.
5. Membina, meningkatkan, dan memadukan iman dan ilmu serta amal dalam kehidupan Bangsa, umat dan Persyarikatan.

### 4.3.3. Susunan dan Struktur Organisasi

IMM memiliki susunan organisasi mulai dari tingkat pusat sampai komisariat. Lengkapnya: Komisariat, Cabang, Daerah, dan Pusat. Kepemimpinannya disebut Pmpinan Komisariat (PK), Pimpinan Cabang (PC), Dewan Pimpinan Daerah (DPD), dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP).

Komisariat ialah kesatuan anggota dalam suatu fakultas/akademi atau tempat tertentu. Cabang ialah kesatuan komisariat-komisariat dalam suatu Daerah Tingkat II atau daerah tertentu. Daerah ialah kesatuan cabang-cabang dalam suatu Propinsi/Daerah Tingkat I. Pusat ialah kesatuan daerah-daerah dalam Negara Republik Indonesia.

Sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah, maka masing-masing level dari susunan organisasi tersebut mempunyai hubungan keorganisasian yang horizontal dengan Pimpinan Muhammadiyah. DPP IMM dengan PP Muhammadiyah; DPD IMM dengan PW Muhammadiyah; PC IMM dengan PD Muhammadiyah; dan PK IMM dengan PC/PR Muhammadiyah.

Adapun struktur organisasi IMM, berdasarkan hasil Mukhtar IX di Medan adalah sebagai berikut. Mulai dari tingkat DPP sampai PK terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Jenderal khusus untuk DPP, sedang untuk DPD sampai PK: Sekretaris Umum--, Bendahara Umum (bersama dua wakilnya); ditambah dengan beberapa Ketua Bidang dan Sekretaris Bidang (Organisasi, Kader, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Hikmah. Sosial Ekonomi, dan Immawati).

Struktur organisasi ini dibantu oleh sebuah biro, beberapa lembaga studi, dan dua korps (Biro Kerjasama Luar Negeri dan Hubungan Internasional) ; Lembaga Studi Kelembagaan dan Pengembangan Organisasi; Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Kader; Lembaga Pengembangan Ilmu Agama dan Sosial Budaya; Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penerapan Teknologi; Lembaga Pers IMM; Lembaga Pengkajian Strategi dan Kebijakan; Lembaga Kesejahteraan Rakyat dan Lingkungan Hidup; Lembaga Studi dan Pengembangan Ekonomi Ummat; Korps Instruktur dan Korps Immawati.

#### **4.3.4. Program Kerja**

Secara umum program kerja IMM dilaksanakan untuk memantapkan eksistensi organisasi demi mencapai tujuannya, "mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah" (AD IMM Pasal 6). Untuk menunjang pencapaian tujuan IMM tersebut, maka perencanaan dan pelaksanaan program kerja diorientasikan bagi terbentuknya profil kader IMM yang memiliki kompetensi dasar aqidah, kompetensi dasar intelektual, dan kompetensi dasar humanitas .

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan, maka program kerja IMM pada dasarnya tidak bisa lepas dari tiga bidang garapan tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan program kerja tersebut memiliki stressing yang berbeda-beda (berurutan dan saling menunjang) pada masing-masing level kepemimpinan. Di tingkat Komisariat: kemahasiswaan, perkaderan, keorganisasian, kemasyarakatan. Di tingkat Cabang: Perkaderan, kemahasiswaan, keorganisasian, kemasyarakatan. Di tingkat Daerah: keorganisasian, kemasyarakatan, perkaderan, kemahasiswaan. Di tingkat Pusat: Kemasyarakatan, keorganisasian, perkaderan, kemahasiswaan.

Berkaitan dengan program kerja jangka panjang, maka sasaran utamanya diarahkan pada upaya perumusan visi dan peran sosial politik IMM memasuki abad 21. Hal ini tidak lepas dari ikhtiar untuk memantapkan eksistensi IMM demi tercapainya tujuan organisasi.

Sasaran utama dan program jangka panjang ini merujuk pada dan melanjutkan prioritas program yang telah diputuskan pada Mukhtamar VII IMM di Purwokerto (1992). Program dimaksud menetapkan strategi pembinaan dan



pengembangan organisasi secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan selama lima periode muktamar IMM.

Kemudian pelaksanaan program jangka panjang itu memiliki sasaran khusus pada masing-masing bidangnya. Bidang Organisasi diarahkan pada terciptanya struktur dan fungsi organisasi serta mekanisme kepemimpinan yang mantap dan mendukung gerak IMM dalam mencapai tujuannya. Program konsolidasi gerakan IMM juga diarahkan bagi terciptanya kekuatan gerak IMM baik ke dalam maupun ke luar sebagai modal penggerak bagi pengembangan gerakan IMM.

#### **4.4. Profil Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)**

##### **4.4.1. Sejarah Berdirinya**

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif Mahasiswa yang berbasis mahasiswa Muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK) X seindonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang. Acara ini dihadiri oleh 59 LDK yang berafiliasi dari 63 kampus (PTN-PTS) diseluruh Indonesia. Jumlah peserta keseluruhan kurang lebih 200 orang yang notabenehnya para aktifis dakwah kampus. KAMMI lahir pada Minggu tanggal 29 April 1998 PK.13.00 wib atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijah 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang

##### **4.4.2. Filosofi Gerakan**

KAMMI menetapkan azas organisasinya adalah Islam yang mengutamakan persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah*) antar sesama mahasiswa muslim Indonesia dan bersifat Independen. Sedangkan visi KAMMI adalah sebagai wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia.

Adapun misi KAMMI adalah :

1. Membina keislaman, keimanan, dan ketaqwaan mahasiswa muslim Indonesia.

2. Menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial, dan politik mahasiswa.
3. Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rabbani, madani (*civil society*).
4. Memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas, dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kerakyatan dan kebangsaan.
5. Mengembangkan kerjasama antar elemen masyarakat dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat, dan mencegah kemungkaran (*amar ma`ruf nahi munkar*).

KAMMI adalah organisasi ekstra kampus yang menghimpun mahasiswa muslim seluruh Indonesia secara lintas sektoral, suku, ras dan golongan. KAMMI menghimpun segenap mahasiswa muslim Indonesia yang bersedia bekerjasama membangun negara dan bangsa Indonesia. KAMMI berperan sebagai wadah dan mitra bagi mahasiswa Indonesia yang ingin menegakkan keadilan dan kebenaran dalam wadah negara hukum Indonesia melalui tahapan pembangunan nasional yang sehat dan bertanggung jawab. KAMMI mengambil peran sebagai mitra bagi masyarakat dalam upaya-upaya pembangunan masyarakat sipil, demokratisasi dan pembangunan kesatuan/persaudaraan ummat dan bangsa melalui pendampingan/advokasi sosial, kritisi/konstruktif terhadap kebijakan negara yang memarginalisasi masyarakat.

Ada beberapa aspek yang menjadi perhatian bagi aktifitas KAMMI :

#### 1. Aspek pembangunan SDM / kaderisasi

Dalam aspek ini meliputi aktifitas rekrutmen, pelatihan berjenjang, up-grading, kursus-kursus dan pembelajaran kepemimpinan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Hingga saat ini sudah ada ribuan kader yang telah direkrut dan kemudian sebagian besar kader menjadi pemimpin-pemimpin mahasiswa diberbagai lembaga-lembaga intra kampus maupun ekstra kampus.

#### 2. Aspek Kebijakan Publik dan Intelektualitas

Aspek ini meliputi telaah kebijakan-kebijakan pemerintahan, penerbitan-penerbitan hasil kritisi kebijakan maupun kontemplasi pemikiran dan pembangunan jaringan ummat pada beragam skala wilayah dan sosial. Pada aspek

ini, agenda gerakan mahasiswa ditujukan sebagai pematangan kepemimpinan politik kafer, dan sumbangsih bagi perubahan bangsa.

### 3. Aspek Sosial Masyarakat

Aspek ini menekankan pada kepedulian terhadap masyarakat. Kepedulian KAMMI diwujudkan dalam bentuk pendampingan/advokasi masyarakat marginal, pendidikan masyarakat lemah, penanganan bencana alam, dan sebagai mitra bagi pemerintah dan organisasi lain untuk bersama mencari solusi atas problem sosial dan budaya.

### 4. Aspek Ekonomi

Aspek ini diwujudkan dengan adanya gerakan koperasi sebagai gerakan ekonomi KAMMI, pembangunan jaringan usaha baik lokal, nasional dan regional.

### 5. Aspek Hubungan Masyarakat

Aspek ini menekankan pada pembangunan relasi antar individu dan institusi baik pada skala nasional maupun global.

### 6. Aspek Pembangunan Kemuslimahan/Kewanitaan

Pembangunan aspek kemuslimahan ditujukan bagi terbangunnya keberdayaan peran muslimah di segala aspek kehidupan.

Kepengurusan KAMMI saat ini terdiri atas 7 orang Majelis Pertimbangan Organisasi, ketua umum, sekretaris jendral dan bendahara umum masing-masing satu orang, 7 orang ketua, 8 wakil sekretaris jendral, 3 wakil bendahara umum dan 16 departemen.

## **4.5. Profil Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)**

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) katolik yang berfungsi sebagai organisasi pembinaan dan organisasi perjuangan mahasiswa katolik (juga bukan katolik) yang berazaskan Pancasila, dijiwai kekatolikan, dan disemangati kemahasiswaan.

Ditetapkan berdiri pada 25 Mei 1947. Namun demikian cikal bakal organisasi ini telah lahir jauh sebelumnya yakni saat berdirinya KSV Sanctus Bellarminus Batavia (didirikan di Jakarta, 10 November 1928), KSV Sanctus Thomas Aquinas Bandung (didirikan di Bandung, 14 Desember 1947), dan KSV Sanctus Lucas Surabaya (didirikan di Surabaya, 12 Desember 1948)

#### 4.5.1. Sejarah PMKRI

PMKRI adalah fusi dari dua organisasi yaitu Katholieke Studenten Vereniging (KSV) dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI Yogyakarta). Katholieke Studenten Vereniging (KSV) sebagai organisasi mahasiswa katolik telah berdiri di beberapa daerah berturut-turut KSV St. Bellarminus Batavia, pada 10 November 1928; KSV St. Thomas Aquinas Bandung, pada 14 Desember 1947; KSV St. Lucas Surabaya, pada 12 Desember 1948. Selanjutnya tahun 1949 dibentuk Federasi KSV yang diketuai oleh Gan Keng Soei (KS Gani) dan Ouw Jong Peng Koen (PK Ojong). Adapun PMKRI Yogyakarta yang pertama kali diketuai oleh St. Munadjat Danusaputro, didirikan pada tanggal 25 Mei 1947.

Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta berfusi menjadi satu sebagai organisasi nasional mahasiswa katolik bernama "Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia" yang kemudian disingkat PMKRI. Sebutan perhimpunan ini disepakati sebagai pertimbangan agar organisasi baru ini sudah bersiap-siap untuk mau dan mampu menampung masuk dan menyatunya organisasi-organisasi mahasiswa Katolik lain yang telah berdiri berlandaskan asas dan landasan lain, seperti KSV-KSV di daerah-daerah pendudukan Belanda guna menuju persatuan dan kesatuan Indonesia.

Dasar pedoman (AD/Anggaran Dasar) PMKRI Yogyakarta diterima sebagai AD sementara PMKRI hingga ditetapkan AD PMKRI yang definitif.

#### 4.5.2. Pengurus Pusat PMKRI

Pengurus Pusat PMKRI (PP PMKRI) adalah badan eksekutif PMKRI di level nasional yang bertugas mengkoordinir (mengurus) Cabang PMKRI berikut Calon Cabang PMKRI dan Kota Jajakan PMKRI. Lebih dari itu, PP PMKRI menjadi representasi organisasi dalam hubungan eksternal kekatolikan maupun internal kekatolikan, baik di dalam maupun di luar negeri.

### **4.6. Profil Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHD)**

#### 4.6.1. Sejarah berdirinya KMHD

Memasuki awal tahun 1990-an, kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) dicabut dan sebagai gantinya keluar Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK). Melalui

PUOK ini, ditetapkan bahwa organisasi kemahasiswa intra kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT), yang didalamnya terdiri dari Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Situasi mahasiswa Indonesia di tanah air pada era 1990-an, sebagaimana yang disebutkan di atas, membawa pengaruh yang besar pada mahasiswa Hindu di awal dekade 90-an. Mahasiswa Hindu yang pada saat tersebut telah memiliki jaringan informasi internal yang bersifat informal di antara beberapa organisasi mahasiswa Hindu yang terpisah-pisah, akhirnya tergerak untuk membuat suatu jaringan informasi yang permanen di antara mereka.

Setelah jaringan informasi mahasiswa Hindu Indonesia makin solid, para pelaku pertukaran informasi di dalamnya (yang notabene adalah para ketua organisasi mahasiswa Hindu lokal), memunculkan suatu keprihatinan tentang ketiadaan suatu organisasi mahasiswa Hindu yang bersifat formal dan sekaligus berjangkauan nasional. Ketiadaan organisasi ini, membuat aspirasi mahasiswa Hindu Indonesia tersumbat, dan seringkali terpaksa disalurkan melalui organisasi-organisasi lain yang bukan khas mahasiswa Hindu. Akhirnya, masa-masa awal dekade 90-an menjadi masa-masa pematangan ide tentang suatu organisasi Mahasiswa Hindu Indonesia yang berjangkauan nasional.

KMHDI mengalami perjalanan organisasi dengan melewati beberapa tahap, yaitu :

- Tahap Pemunculan Ide

Tahap ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk membentuk wadah Mahasiswa Hindu Indonesia ke dalam satu wadah yang bersifat nasional di Yogyakarta pada saat panel Forum dan Dialog Mahasiswa Hindu Nasional pada tahun 1991.

- Tahap Pematapan Ide

Tahap ini adalah tahap diaman gagasan untuk membentuk sebuah organisasi yang bersifat formal dan nasional muncul. Usulan tersebut dilontarkan pertama kali oleh KPMHD Malang selaku Korwil Malang.

- Tahap Penyamaan Visi

Tahap ini ditandai dengan diadakannya urun rembug nasional di kampus IHD Bali pada tanggal 25 - 28 Desember 1992 yang kemudian melahirkan KMHDI.

#### **4.6.2. Visi dan Misi KMHDI**

Sebagaimana yang dirumuskan dalam Purwaka (Pembukaan AD/ART KMHDI), maka Visi KMHDI adalah sebagai Wadah Pemersatu dan Alat Pendidikan Kader Mahasiswa Hindu. Apabila diperhatikan, terlihat bahwa visi ini adalah turunan dari nilai-nilai semangat para pendiri KMHDI sebagaimana yang terungkap dalam Kongres Nasional Mahasiswa Hindu Indonesia. Ada dua konsep besar yang mengemuka disini, yang pertama adalah konsep KMHDI sebagai Wadah Pemersatu Mahasiswa Hindu Indonesia, dan yang kedua adalah KMHDI sebagai Alat Pendidikan Kader Mahasiswa Hindu Indonesia. Sedangkan Misi KMHDI adalah “Memperbesar Jumlah Kader Mahasiswa Hindu Yang Berkualitas”.

#### **4.7. Profil HIKMAHBUDHI**

Pergerakan mahasiswa Buddhis di Indonesia dimulai sejak awal tahun 70-an yang ditandai dengan berdirinya Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Indonesia (KMBUI) pada bulan Februari 1971. Langkah ini segera diikuti dengan didirikannya Keluarga Mahasiswa Buddhis Djakarta (KMBD) pada tanggal 14 Maret 1971. HIKMAHBUDHI adalah sebuah wadah organisasi mahasiswa Buddhis tingkat nasional yang didirikan pada tahun 1988, namun sejak tahun itu pula tidak dirasakan keberadaannya. Baru pada pertengahan tahun 90-an, beberapa aktivis mahasiswa Buddhis menghidupkan kembali organisasi ini sebagai sarana perjuangan untuk mewujudkan kepedulian terhadap masyarakat Indonesia . Secara internasional, HIKMAHBUDHI tergabung ke dalam INEB (International Network of Engaged Buddhist) yang berpusat di Bangkok.

HIKMAHBUDHI saat ini memiliki 3 Lembaga Otonom yakni: Majalah HIKMAHBUDHI, LPM HIKMAHBUDHI (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Pagar Budaya HIKMAHBUDHI (Peduli Cagar Budaya)

#### 4.8. Profil Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)

Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia adalah organisasi kemahasiswaan yang didirikan pada tanggal 9 Februari 1950. Namun Christelijke Studenten Vereeniging op Java (CSV) yang menjadi cikal bakal GMKI telah ada jauh sebelumnya dan berdiri sejak 28 Desember 1932 di Kaliurang.

Berdirinya CSV tidak terpisahkan dengan peranan Ir. C.L Van Doorn, seorang ahli kehutanan yang mempelajari aspek sosial dan ekonomi khususnya ilmu pertanian dan kemudian memperoleh doktor di bidang ekonomi serta sarjana di bidang teologi.

Dengan adanya mahasiswa di Indonesia dan bersamaan dengan berdirinya School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) tahun 1910-1924 di Batavia. Selain itu, berdiri juga Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS) di Surabaya (1913), Sekolah Teknik di Bandung (1920), Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor (1914) dan Sekolah Hakim Tinggi di Jakarta (1924). Pada tahun 1924 terbentuklah Batavia CSV dan inilah cabang CSV yang pertama.

Kurun waktu 1925-1927 para mahasiswa di Surabaya yang tergabung dalam Jong Indie aktif melakukan penelaahan Alkitab. Kelompok ini bersama Batavia CSV mengadakan Konferensi di Kaliurang pada bulan Desember 1932. Pembicara-pembicara utama kegiatan tersebut adalah Dr. J. Leimena, Ir. C.L van Doorn dan Dr. Hendrik Kraemer. Selain itu, beberapa sumber menyebut bahwa Amir Sjarifuddin juga terlibat dalam CSV op Java. [1] [2]

Jumlah anggota CSV op Java dalam kurun waktu 1930-an sekitar 90 orang. Cabang-cabangnya baru ada di kota-kota perguruan tinggi di Jawa (Jakarta, Bogor, Bandung dan Surabaya). Walaupun kecil dan lemah namun keberadaan CSV op Java telah berhasil meletakkan dasar bagi pembinaan mahasiswa Kristen yang akan dilanjutkan GMKI di kemudian hari.

Sejumlah mahasiswa kedokteran dan hukum di Jakarta memutuskan untuk membentuk suatu organisasi mahasiswa Kristen. Organisasi itu untuk menggantikan CSV op Java yang sudah tidak ada. Dalam pertemuan di STT Jakarta tahun 1945, dibentuk Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI) dengan maksud keberadaannya sebagai Pengurus Pusat PMKI. Dengan demikian Dr. J. Leimena dipilih sebagai Ketua Umum dan Dr. O.E Engelen sebagai

Sekretaris Jenderal. Tetapi karena Leimena sibuk dengan tugas-tugas sebagai Menteri Muda Kesehatan, tugas-tugasnya diserahkan kepada Dr. Engelen.

Kegiatan-kegiatan PMKI tidak jauh berbeda dengan CSV op Java dengan Penelaahan Alkitab salah satu inti kegiatannya. Keanggotaan PMKI sebagian besar adalah mahasiswa yang memihak pada perjuangan kemerdekaan. Terbentuklah PMKI di Bandung, Bogor, Surabaya dan Yogyakarta (setelah UGM berdiri) segera menyusul.

Tak lama setelah PMKI lahir, awal tahun 1946 muncul organisasi baru dengan menggunakan CSV di Bogor, Bandung dan Surabaya dengan “CSV yang baru” dan tidak menjadi tandingan PMKI. Kesamaan kedua organisasi ini adalah merealisasikan persekutuan iman dalam Yesus Kristus dan menjadi saksi Kristus dalam dunia mahasiswa.

Masuknya Jepang ke Indonesia mengakhiri eksistensi CSV op Java secara struktural dan organisatoris. Pemerintah pendudukan Jepang melarang sama semua kegiatan-kegiatan organisasi yang dibentuk pada zaman Belanda. Secara praktis CSV op Java tidak ada lagi sejak tahun 1942. Sepanjang sejarahnya, CSV op Java dipimpin oleh Ketua Umumnya Dr. J. Leimena (1932-1936) serta Mr. Khouw (1936-1939). Sedangkan sekretaris (full time) dijalankan Ir. C.L Van Doorn (1932-1936).

Dengan berakhirnya pertikaian Indonesia dengan Belanda, tahun 1949 berakhir pula “pertentangan” antara PMKI dengan CSV baru tersebut. Tanggal 9 Februari 1950 di kediaman Dr. J. Leimena di Jl. Teuku Umar No. 36 Jakarta, wakil-wakil PMKI dan CSV baru hadir dalam pertemuan tersebut. Maka lahirlah kesepakatan yang menyatakan bahwa PMKI dan CSV baru untuk meleburkan diri dalam suatu organisasi yang dinamakan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dan mengangkat Dr. J. Leimena sebagai Ketua Umum hingga diadakan kongres. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan sangat penting dan suatu moment awal perjuangan mahasiswa Kristen yang tergabung dalam GMKI maka pada kesempatan itu Dr. J. Leimena menyampaikan pesan penting yang mengatakan:

*"Tindakan ini adalah suatu tindakan historis bagi dunia mahasiswa umumnya dan masyarakat Kristen pada khususnya. GMKI*



*menjadilah pelopor dari semua kebaktian yang akan dan mungkin harus dilakukan di Indonesia. GMKI menjadilah suatu pusat sekolah latihan (leerschool) dari orang-orang yang mau bertanggungjawab atas segala sesuatu yang mengenai kepentingan dan kebaikan negara dan bangsa Indonesia. GMKI bukanlah merupakan Gesellschaft, melainkan ia adalah suatu Gemeinschaft, persekutuan dalam Kristus Tuhannya. Dengan demikian ia berakar baik dalam gereja, maupun dalam Nusa dan Bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari iman dan roh, ia berdiri di tengah dua proklamasi: Proklamasi Kemerdekaan Nasional dan Proklamasi Tuhan Yesus Kristus dengan Injilnya, ialah Injil Kehidupan, Kematian dan Kebangkitan"*

GMKI kemudian berkembang dengan berdirinya cabang-cabang GMKI di berbagai wilayah Indonesia. Dalam transisi kepemimpinan nasional di era Ode Lama, Orde Baru, era Reformasi dan pada masa kini, GMKI mencoba memainkan perannya sebagai wujud semangat nasionalisme dan ekumenisme.

Saat ini, GMKI memiliki 65 cabang yang tersebar di kota-kota perguruan tinggi di berbagai provinsi di Indonesia. GMKI merupakan tempat persiapan kader dengan kompetensi dalam iman, ilmu, kepemimpinan dan kepekaan sosial yang dapat diaplikasikan dalam tiga medan pelayanannya yakni, gereja, perguruan tinggi dan masyarakat.

Dalam melakukan Pelayanannya, GMKI membangun kerjasama dengan beberapa institusi seperti Gereja, Universitas, LSM, MEDIA, aktif dalam Kelompok Cipayung (GMKI, GMNI, PMKRI, HMI, PMII) dan FKPI (Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia) dengan berbagai program kerjasama. GMKI juga berafiliasi dengan Federasi Mahasiswa Kristen se-Dunia (WSCF) dan saat ini membangun jaringan dengan Perkumpulan Organisasi Kristen dalam bidang Sosial se-Asia (ACISCA)